

Pengaruh Penerapan *Sigalovada Sutta* Terhadap Kebahagiaan dan Keharmonisan Keluarga Melalui Tujuan Hidup Perumah Tangga Sebagai Mediasi

Sukma Ayu^{1*}, Gunawan Gusnadi², Dia Anjani³, Komang Sutawan⁴, Eko Pramono⁵

^{1,3,4,5}Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, STIAB Jinarakkhita Lampung, Indonesia

²Program Studi Bisnis dan Manajemen Buddha, STIAB Jinarakkhita Lampung, Indonesia

*Korespondensi: sukma.ayu@sekha.kemenag.go.id

(Naskah masuk: 30 Oktober 2024, diterima: 30 Oktober 2024 untuk diterbitkan: 30 Oktober 2024)

Abstract

Keywords:

Sigalovada Sutta;
family happiness;
family harmony;
Buddhist
householders; digital
era; Structural
Equation Modeling

The Sigalovada Sutta, as an ethical teaching in Buddhism, provides essential guidance for householders in achieving a balance between worldly and spiritual happiness amidst modern challenges, such as technological advancements and social changes that affect family harmony. This study aims to analyze the role of the Sigalovada Sutta in fostering family happiness and harmony, especially in facing various social changes in the digital era. Using Structural Equation Modeling (SEM) with Smart PLS software, data were collected from 30 Buddhist respondents in Lampung through a questionnaire assessing the understanding and application of the Sigalovada Sutta in daily life. The results indicate that the application of the Sigalovada Sutta significantly contributes to family happiness and helps shape life goals that align with Buddhist moral values, although it does not directly impact harmony, which is more influenced by communication and conflict management. Additionally, an indirect effect shows that life goals aligned with the teachings of the Sigalovada Sutta enhance family harmony. These findings highlight the importance of applying the teachings of the Sigalovada Sutta in a realistic manner to achieve balanced family happiness and harmony in the modern era.

Abstrak

Kata Kunci:

Sigalovada Sutta;
kebahagiaan
keluarga;
keharmonisan
keluarga; perumah
tangga Buddhis; era
digital; Structural
Equation Modeling

Sigalovada Sutta sebagai ajaran etis dalam agama Buddha menawarkan panduan penting bagi perumah tangga dalam mencapai keseimbangan kebahagiaan duniawi dan spiritual di tengah tantangan modern, seperti perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang memengaruhi keharmonisan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ajaran Sigalovada Sutta dalam menciptakan kebahagiaan dan keharmonisan keluarga, khususnya dalam menghadapi berbagai perubahan sosial di era digital. Menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM) dengan perangkat Smart PLS, data diperoleh dari 30 responden umat Buddha di Lampung melalui kuesioner yang menilai pemahaman dan penerapan ajaran Sigalovada Sutta dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Sigalovada Sutta berkontribusi signifikan terhadap kebahagiaan perumah tangga dan membentuk tujuan hidup yang selaras dengan nilai moral Buddhis, meskipun tidak berdampak langsung pada

keharmonisan yang lebih dipengaruhi oleh komunikasi dan manajemen konflik. Selain itu, terdapat efek tidak langsung di mana tujuan hidup yang sejalan dengan ajaran Sigalovada Sutta meningkatkan keharmonisan keluarga. Temuan ini menyoroti pentingnya penerapan ajaran Sigalovada Sutta secara realistis untuk menciptakan kebahagiaan dan keharmonisan keluarga yang seimbang di era modern.

Pendahuluan

Dalam agama Buddha, manusia dapat menempuh dua pola kehidupan utama, yakni sebagai seorang selibat (*bhikkhu*) atau sebagai perumah tangga. Kehidupan perumah tangga melibatkan keterikatan yang lebih kuat dengan anak, pasangan, dan harta benda dibandingkan dengan belunggu material seperti besi, kayu, atau tali jerami, sebagaimana dikatakan dalam *Dhammapada* (*Dh. 345*). Tujuan hidup seorang perumah tangga tidak hanya terbatas pada kebahagiaan di dunia ini, tetapi juga mencakup kebahagiaan di alam surgawi setelah kematian dan bahkan Nibbana, kebebasan tertinggi dari siklus kelahiran kembali (*samsara*). Buddha memberikan panduan tentang cara mencapai kebahagiaan dalam kehidupan duniawi, termasuk bekerja keras, menjaga kekayaan yang diperoleh secara benar, memilih pergaulan yang baik, dan hidup sesuai kemampuan (*Anguttara Nikaya IV.281*).

Di era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, kehidupan perumah tangga mengalami perubahan signifikan. Teknologi telah mengubah cara keluarga berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi secara sosial. Walaupun teknologi menawarkan banyak manfaat, seperti efisiensi dan kemudahan, ia juga menghadirkan tantangan baru, seperti ketergantungan pada media sosial, paparan konten online yang tidak sehat, dan meningkatnya tingkat kecemasan. Tantangan-tantangan ini memengaruhi keharmonisan keluarga dan nilai-nilai spiritual yang selama ini dijaga dalam kehidupan perumah tangga. Untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, ajaran Buddha, khususnya melalui *Sigalovada Sutta* yang terdapat dalam *Digha Nikaya* (*DN 31*), menjadi sangat relevan. Sutta ini memberikan panduan bagi perumah tangga mengenai tanggung jawab mereka terhadap keluarga, teman, guru, dan masyarakat. Ajaran ini menekankan pentingnya menjaga hubungan yang sehat dan harmonis, yang sangat diperlukan untuk menghadapi perubahan sosial dan teknologi di era modern. Melalui pelaksanaan nilai-nilai yang terdapat dalam *Sigalovada Sutta*, seorang perumah tangga diharapkan mampu mencapai kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual.

Tujuan hidup seorang perumah tangga, menurut Buddha, mencakup kebahagiaan di dunia ini melalui praktik moral (*sila*) dan kebajikan, serta persiapan untuk kelahiran kembali di alam yang lebih baik melalui meditasi dan kebijaksanaan (Buddhaghosa, 1996). Selain itu, mencapai *Nibbana*, pembebasan dari penderitaan, adalah tujuan tertinggi yang dapat diraih dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang akan datang. Prinsip-prinsip seperti *Utthana Sampada* (ketekunan dalam usaha), *Arakkha Sampada* (penjagaan kekayaan), *Kalyanamitta* (pergaulan dengan teman yang baik), dan *Sammajivikata* (hidup sesuai kemampuan) memberikan pedoman konkret bagi perumah tangga untuk menjalani hidup yang seimbang di tengah tantangan modern (Jotika & Dhamminda, 1986).

Dengan mempertimbangkan pentingnya ajaran *Sigalovada Sutta*, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ajaran tersebut dalam mencapai kebahagiaan dan keharmonisan keluarga, serta mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsipnya dalam menghadapi tantangan di era digital. Penelitian ini juga akan menggunakan metode SEM (*Structural Equation Modeling*) untuk mengukur hubungan antara penerapan ajaran ini dengan tujuan hidup perumah tangga yang mengacu pada kebahagiaan dan keharmonisan di era teknologi modern.

Tinjauan Pustaka dan Hipotesis

Sigalovada Sutta adalah salah satu teks penting dalam agama Buddha yang terdapat dalam Kitab suci *Digha Nikaya (DN 31)*. *Sutta* ini berisi ajaran Buddha mengenai kewajiban dan tanggung jawab seorang perumah tangga, serta bagaimana menjalani kehidupan yang baik dan harmonis dalam konteks hubungan sosial (David, 1997; Thānissaro, 2014). *Sigalovada Sutta* menawarkan wawasan mendalam tentang tujuan hidup, kebahagiaan rumah tangga, dan harmoni, menekankan perilaku etis dan tanggung jawab dalam hubungan keluarga. Teks agama buddha ini berfungsi sebagai panduan bagi individu untuk menumbuhkan karakter dan membangun rumah tangga yang harmonis, yang penting untuk kesejahteraan secara keseluruhan (Silva, 2013). Terdapat penjelasan tentang empat pasangan yang perlu dijaga, yaitu kewajiban untuk menghormati dan merawat orang tua, bersikap setia kepada pasangan, mendidik anak-anak dengan baik, dan memperlakukan pekerja dengan adil. Selain itu, *Sutta* ini juga menekankan nilai etika dan moralitas, seperti kejujuran, kemurahan hati, dan sikap baik kepada orang lain sebagai dasar hubungan yang harmonis.

Konsep *Kalyanamitta* (teman baik) dalam *Sutta* ini mengajarkan tentang pentingnya mencari teman yang dapat membantu dalam kebaikan, bersikap baik, memberi dukungan moral, dan menunjukkan jalan spiritual (Ratna Sari et al., 2024). Pengelolaan kekayaan juga menjadi aspek penting, dengan penekanan pada pengelolaan yang bijaksana dan menghindari gaya hidup boros (Thānissaro, 2014a). Selain itu, *Sigalovada Sutta* mengajarkan pentingnya keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, serta antara kebahagiaan duniawi dan perkembangan spiritual. Di era digital saat ini, ajaran ini tetap relevan, membantu perumah tangga menjaga hubungan yang baik, mempertahankan nilai moral, mengelola waktu secara bijaksana, dan menciptakan keseimbangan dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, *Sigalovada Sutta* dapat menjadi panduan yang berguna dalam menghadapi tantangan modern dalam kehidupan sehari-hari (Ratna Sari et al., 2024).

a. Implementasi *Sigalovada Sutta* dan Kebahagiaan Perumah Tangga

Umat Buddha yang berumah tangga mengharapkan kebahagiaan baik secara fisik maupun spiritual, serta kebahagiaan di kehidupan sekarang dan yang akan datang, agar mereka dapat terlahir di alam yang penuh kenikmatan. Mereka menyadari bahwa kehidupan bersifat sementara, sehingga sebaiknya berusaha untuk meraih kebahagiaan dalam kehidupan ini dan di kehidupan selanjutnya (Buddhaghosa, 1996; Dhammananda, 1987). Implementasi *Sigalovada Sutta* menekankan perilaku etis dan tanggung jawab sosial, terutama dalam pendidikan karakter dan hubungan interpersonal. *Sigalovada Sutta* ini berfungsi sebagai panduan bagi individu, terutama kaum muda, untuk menumbuhkan nilai-nilai moral dan mengarahkan dinamika sosial secara efektif (Prima Dianti et al., 2024). Dengan menjalankan kehidupan duniawi dengan tekun dan baik, para perumah tangga akan memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebahagiaan yang diperoleh perumah tangga meliputi: (1) *Atthisukha*: Kebahagiaan memiliki harta benda. (2) *Bhogasukha*: Kebahagiaan menikmati kekayaan yang dimiliki. (3) *Ananasukha*: Kebahagiaan karena tidak mempunyai utang. (4) *Anavajjasukha*: Kebahagiaan karena tidak tercela. “Setelah mengetahui kebahagiaan karena tanpa hutang, dan selanjutnya kebahagiaan karena memiliki dengan menikmati kebahagiaan karena menikmati, seseorang kemudian melihat dengan bijaksana, sementara melihat dengan bijaksana, orang bijaksana mengetahui Dua bagian dari kebahagiaannya” (M.IV.62).

Lebih jauh lagi, implementasi *Sigalovada Sutta* membantu individu dalam mencapai kebahagiaan yang lebih mendalam, yang terdiri dari empat komponen kebahagiaan: *Atthisukha* (kebahagiaan memiliki harta benda), *Bhogasukha* (kebahagiaan menikmati kekayaan), *Ananasukha* (kebahagiaan karena tidak mempunyai utang), dan *Anavajjasukha* (kebahagiaan karena tidak tercela). Dengan menjalankan prinsip-prinsip etis dari *Sigalovada Sutta*, individu diharapkan dapat mengelola harta dengan bijaksana, menghindari utang, dan menjalani kehidupan yang tidak tercela. Hal ini pada gilirannya akan berkontribusi pada pencapaian kebahagiaan dalam perumah tangga. Sebagai contoh, dengan mengedepankan prinsip-prinsip ajaran ini, keluarga dapat menciptakan ruang untuk komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional. Ketika setiap anggota keluarga merasa dihargai dan didengarkan, mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan bersama, meningkatkan rasa kebersamaan, dan memperkuat ikatan antar anggota keluarga. Dengan demikian, implementasi *Sigalovada Sutta* tidak hanya memberikan panduan moral, tetapi juga menjadi alat untuk menciptakan kehidupan yang lebih bahagia dan bermakna dalam konteks perumah tangga. Melalui penerapan ajaran ini, diharapkan umat Buddha yang berumah tangga tidak hanya menemukan kebahagiaan dalam kehidupan ini, tetapi juga meraih kebahagiaan yang lebih tinggi di kehidupan yang akan datang, sesuai dengan keyakinan bahwa kehidupan bersifat sementara dan perlu diisi dengan tindakan baik yang membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Dalam membangun kehidupan keluarga hitaya sukhaya dalam perspektif agama Buddha, sebaiknya disarankan bahwa pasangan harus sama dalam empat hal yang dijelaskan oleh sang Buddha dalam *Samajivina Sutta, Anguttara Nikaya*, yaitu: (a) *samma saddha* merupakan memiliki keyakinan yang sama. Pasangan harus memiliki keyakinan sama terhadap Tiratana (Buddha, Dhamma, dan Sangha) serta yakin dengan adanya hukum *kamma*. Keyakinan hal ini bukan sama dalam agama saja tetapi juga keyakinan pandangan kepada pasangan, (b) *samma sila* merupakan memiliki moralitas yang sama. Ketika pasangan memiliki moral baik yang sama maka pada kehidupannya dapat menciptakan ketertiban dan keharmonisan dalam keluarga serta di masyarakat, (c) *samma cagga* merupakan memiliki kemurahan hati atau kedermawanan. Pasangan yang memiliki kesamaan dalam bermurah hati dengan memberi segala sesuatu yang dimiliki demi kebahagiaan orang lain tanpa menginginkan pamrih atau tanpa syarat, maka tidak akan ada muncul masalah pada kehidupannya, dan (d) *Samma panna* merupakan memiliki kebijaksanaan yang sama. Pasangan harus memiliki kebijaksanaan yang sama supaya dalam menghadapi masalah yang ada agar dapat cepat terselesaikan dengan menggunakan wawasan yang sama sesuai ajaran Buddha dhamma. Buddha mengajarkan cara-cara untuk mengendalikan amarah dan iritasi dengan memahami pikiran dan perasaan orang lain. Pengendalian diri dan empati sangat penting dalam keluarga untuk mencegah konflik dan memperkuat ikatan antar anggota keluarga (M. II, 21).

H1: Penerapan *Sigalovada Sutta* berpengaruh positif terhadap kebahagiaan keluarga.

b. Implementasi *Sigalovada Sutta* dan Keharmonisan Perumah Tangga

Keharmonisan dalam keluarga merupakan harapan semua manusia. Keharmonisan adalah sebuah keselarasan dan keserasian suatu kondisi pertalian diantara kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam suatu perkawinan, dimana masing-masing pasangan harus dapat mengembangkan sikap menerima atau bersyukur atas kelebihan dan kekurangannya, toleransi, kesabaran, penuh kasih sayang dan saling terbuka. Namun, kenyataannya keserasian dan keselarasan yang diharapkan tidak mudah diwujudkan. Perbedaan pandangan dan latar belakang antara suami dan istri menjadi pemicu dalam kemelut masalah keluarga. Faktor pemicu dalam ketidak harmonisan adalah kurangnya kesamaan keyakinan (*Saddha*), Moral (*Sila*), kemurahan hati (*Caga*) dan kebijaksanaan (*Panna*) (Rahula, 1974). Kurangnya kesamaan dalam empat faktor tersebut memunculkan ego-ego dalam sikap dan ucapan yang tidak benar berupa cacian, fitnahan, ucapan kasar dan ucapan yang tidak bermanfaat (Nanda et al, 2020).

Sang Buddha mengajarkan Dalam *Sigalovada Sutta*, bagaimana menjaga kedamaian dan keharmonisan dalam rumah tangga antara suami dan istri agar dapat menjalani kehidupan pernikahan yang Bahagia (Fannani & Kholish, 2022; Mohanta, 2022; Sharma, 2020). Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dan kewajiban anak terhadap orang tuanya juga dinyatakan dengan jelas dalam kitab suci sebagai pedoman yang berguna untuk mencapai keluarga bahagia. Hal terpenting dalam kehidupan berumah tangga adalah kerjasama baik suami maupun istri. Jika kerjasama ini tumbuh dengan baik maka keluarga akan berkembang. Oleh karena itu, dari sudut pandang ajaran Buddha, pernikahan mempunyai makna yang sangat mendalam dan menandakan saling pengertian, menghormati dan pemberian kebebasan pribadi satu-sama lain sesuai dengan Dhamma. Pernikahan dalam keluarga memberikan landasan yang baik bagi perkembangan kerohanian, kerohanian, dan budaya seiring berjalannya waktu. Dalam hal ini budaya-budaya saling memahami, saling memahami, dan saling menghormati serta orang lain. Artinya, hubungan antara laki-laki dan perempuan perlu lebih dibina agar bisa membahagiakan kedua belah pihak. Bersama-sama kita membangun keluarga untuk menghindari kesepian, kemunduran, dan ketakutan. Setiap pasangan mengembangkan peran yang saling melengkapi, saling memberikan kekuatan dan dukungan moral (Mohanta, 2022; Zsolnai & Kovacs, 2021). Hal ini penting dan harus dilakukan untuk menjaga dan menjaga keutuhan keluarga yang dibangun oleh pasangan. Semua pasangan, baik laki-laki maupun perempuan, saling melengkapi dan memerlukan kerjasama yang baik, cinta kasih, saling pengertian, kebaikan dan toleransi. Pasangan dalam keluarga dapat berbagi kesulitan dan kebahagiaan kehidupan sehari-hari mereka di. Terciptanya keluarga yang harmonis membuat sesama bisa saling menghibur dan meringankan beban (Firmansyah, 2010).

Keharmonisan keluarga tercipta dari sikap saling jujur dan penuh kasih sayang, membuat hubungan dalam keluarga lebih kuat, memungkinkan semua anggota merasa dihargai dan dicintai (*Dh. III*). Keharmonisan keluarga menjadi impian bagi setiap pasangan suami istri, namun untuk mewujudkan impian tersebut membutuhkan usaha yang tidak mudah terdapat proses panjang dan penyesuaian diri yang kompleks antara suami dan istri. keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama yang dianut, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai

oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Dengan menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga maka keberkahan dan ketenangan akan dapat dirasakan. Pasangan yang religius biasanya memiliki tingkat keharmonisan yang lebih baik karena mereka dapat mengamalkan ajaran agamanya dengan baik. Pengamalan agama yang baik akan berdampak pada pola pikir, tingkah laku, dan tutur kata yang baik pula, dengan begitu pasangan suami istri ini akan mulai saling memahami satu sama lain (Yasa, 2022).

H2: Penerapan *Sigalovada Sutta* berpengaruh positif terhadap keharmonisan keluarga.

c. Tujuan Hidup Perumah Tangga dan Kebahagiaan Perumah Tangga

Tujuan hidup perumah tangga dalam agama Buddha mencakup pencarian kebahagiaan dan penghindaran dari penderitaan, yang dicapai melalui upaya dan kerja keras, serta berbuat kebajikan bagi semua makhluk (David, 1997; Octovianus, 2021). Konsep ini sejalan dengan ajaran *Sigalovada Sutta*, yang menekankan pentingnya tanggung jawab dan kewajiban sosial ((Thānissaro, 2014b, 2014a). Ajaran ini mengajarkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan di dunia ini dan surga setelah mati, individu harus berjuang untuk memenuhi tujuan tersebut, yang dapat diartikan sebagai pencapaian *Nibbana* dalam kehidupan ini maupun yang akan datang. Kebahagiaan dapat dicapai melalui kesejahteraan hidup yang diperoleh dengan melaksanakan kebajikan, seperti berdana dan mengikuti sila yang baik. Ini akan membantu seseorang membina kelahiran ke alam surga setelah meninggal, serta membawa kemajuan, kemuliaan, dan kebahagiaan. Seseorang yang memiliki keyakinan, merasa malu untuk berbuat salah, dan takut akan akibat dari tindakan buruknya akan cenderung mendengarkan dhamma, mengembangkan kebijaksanaan, dan meningkatkan kesadaran dalam *mahali sutta Digha Nikaya, D.I.34 (Tan, 2008)*. Karena setelah kehidupan, manusia tidak dapat memastikan apa yang akan terjadi setelah kematian, dan tidak ada penghuni surga yang dapat memberikan informasi tentang hal tersebut (*Digha Nikaya, D.I.192*).

Sebagai seorang kaum perumah tangga yang menikmati kesenangan indera, yang menginginkan kebahagiaan, baik kebahagiaan yang dirasakan oleh jasmani maupun yang dapat dirasakan oleh rohani atau batin. Walaupun menjalani kehidupan sebagai umat awam tentunya juga berharap untuk mendapatkan kebahagiaan rohani atau batin. Oleh karena itu di dalam ajarannya Buddha memberitahukan kepada umatnya ada dua jenis kebahagiaan yang dimiliki oleh umat awam yang menikmati kesenangan indera. Kebahagiaan tersebut masih melingkupi kebahagiaan duniawi atau bersifat lokiya. Dua jenis kebahagiaan tersebut adalah kebahagiaan jasmani dan kebahagiaan rohani atau batin. Kebahagiaan jasmani adalah kebahagiaan yang timbul dari luar diri atau yang dapat dirasakan oleh jasmani, misalnya ketika seseorang memiliki rumah yang mewah, memiliki mobil atau motor baru memiliki perhiasan, jabatan, suami atau istri yang cantik, dan lain-lain yang dapat dirasakan oleh panca indera dan dapat menyenangkan. Sedangkan kebahagiaan rohani atau batin adalah kebahagiaan yang timbul dari dalam pikiran kita atau batin kita. Ketika manusia merasa puas dan merasa gembira dengan apa yang diharapkan itulah kebahagiaan batin (Anjayani, dkk 2019).

Nilai-nilai Ajaran Buddha Yang Menunjang Hidup Bahagia Dalam Kehidupan Perumah Tangga sebagaimana dalam *Sigalovada Sutta*. Dalam menjalani kehidupan yang penuh berkah (pahala

kebajikan) Buddha ajarkan dalam Mangala Sutta. Untuk dapat hidup sejahtera dan bahagia harus menghindari sebab-sebab kemerosotan, Buddha ajarkan dalam Parabhava Sutta. Seseorang menjadi baik atau tidak, bukan karena keturunan melainkan perilaku yang dilakukan masing-masing, Buddha ajarkan dalam *Vasala Sutta*. Dalam Brahmajala Sutta, sila dikelompokkan dalam tiga kategori: peraturan rendah untuk para perumah tangga (*cula sila*), peraturan menengah (*majjhima sila*), hingga peraturan besar untuk para samana (*maha sila*) (*Dh. I, 1*). Untuk diketahui bahwa mulia tidaknya seseorang tidak tergantung pada keturunan keluarga, tetapi karena kualitas sila yang dimiliki begitu pula dinasehatkan kepada para samana agar selalu memiliki sila yang sempurna (Rachmayani, 2021). Terciptanya kehidupan yang baik dan penuh manfaat tidak lepas dari setiap individu mengembangkan cinta kasih, Buddha ajarkan dalam Metta Sutta. Agar dalam kehidupan selanjutnya memiliki jasa/harta kebajikan yang tidak dapat dicuri oleh siapapun, Buddha ajarkan dalam *Niddhikhanda Sutta*. Setiap orang memiliki kewajiban untuk melakukan persembahan, Buddha ajarkan dalam *Kutadanta Sutta*. Untuk dapat memiliki berkah dari kebajikan berdana, Buddha ajarkan dalam *Dakkhinavibhaga Sutta*. Kebahagiaan dapat diperoleh oleh perumah tangga dalam kehidupan sekarang ini maupun kehidupan yang akan datang, Buddha ajarkan dalam *Vyagghapajja Sutta*.

Pernikahan adalah keputusan hidup yang dibuat setiap orang untuk dirinya sendiri. *Vyagghapajja Sutta-Aṅgutara Nikāya* berisi nasihat Sang Buddha tentang bagaimana menjadi bahagia. yaitu "*Cattarome, dhammā kulaputtassa diṭṭhadhamma- hitāya sarhvatanti diṭṭhadhammasukhāya. Uṭṭhānasampadā, ārakkha sampadā, kalyāṇamittatā, samajīvitā*" Artinya "empat syarat untuk kesejahteraan keluarga dan kebahagiaan duniawi." Keempat syarat tersebut adalah kerja keras, dedikasi, kehati-hatian, persahabatan yang baik, dan keseimbangan. Sang Buddha menaruh perhatian besar pada kebahagiaan kehidupan duniawi pemilik rumah, yaitu kebahagiaan yang bersyarat. Dalam ajaran Buddha, berkembangnya kehidupan duniawi bukanlah tujuan akhir, melainkan salah satu syarat terwujudnya tujuan yang lebih tinggi dan mulia: Nirwana. Buddha tidak mengatakan bahwa kesuksesan dalam kehidupan duniawi merupakan hambatan dalam perjalanan menuju kebahagiaan hakiki. Yang menghalangi adalah ikatan batin mereka satu sama lain. Umat Buddha tidak dilarang untuk mencapai kebahagiaan di dunia ini. Kebahagiaan dicapai dengan bekerja secara produktif dan bijaksana, menggunakan kekayaan yang dimiliki bukan hanya untuk kesejahteraan diri sendiri, namun demi terwujudnya kemanusiaan seutuhnya demi kesejahteraan kolektif. Tujuan akhir dari ajaran Buddha adalah realisasi kebahagiaan sejati, atau *Nibbanasukha*. Kebahagiaan ini melampaui kepuasan kenikmatan indria (*kabesaha*). *Nibbanasukha* adalah keadaan psikologis yang tumbuh berdasarkan nilai-nilai spiritual *Brahma Vihara* (Devi, 2022). Yaitu cinta kasih (*metta*), kasih sayang (*karuna*), keseimbangan batin (*upekkha*), empati dan kasih sayang (*mudita*). Setidaknya kesejahteraan dan kebahagiaan (*suka*) sejati dapat menjadi inspirasi dan prinsip teleologis bagi kebijakan ekonomi dan tujuan pembangunan yang lebih mencerahkan. Selain itu, kita juga bisa memandang positif dunia dan kehidupan sebagai peluang untuk mentransformasikan nilai-nilai luhur kemanusiaan dan kesejahteraan bersama, bukan sekadar keserakahan menguasai sumber daya alam (Devi, 2022; Gautami et al., 2023).

H3: Tujuan hidup perumah tangga berpengaruh positif terhadap kebahagiaan keluarga.

d. Tujuan Hidup Perumah Tangga dan Keharmonisan Perumah tangga

Tujuan perkawinan untuk membentuk rumahtangga yang aman, damai, rukun dan sejahtera pada kehidupan sekarang, masing-masing individu juga mengharapkan agar perkawinannya dapat berlanjut hingga ke kehidupan selanjutnya setelah dipisahkan oleh kematian dalam kehidupan yang sekarang (Tran Thi Diem & Nguyen Le, 2022). Terdapat empat macam pasangan dalam perkawinan di dunia ini, seperti halnya yang disabdakan oleh Buddha (*A. II, 57-58*) yaitu: 1) *Raksasa dan raksesi*, suami istri merupakan pasangan yang sama-sama berkelakuan jahat/buruk (*hina*); 2) *Raksasa dan dewi*, seorang suami yang berkelakuan buruk berpasangan dengan istri yang berkelakuan baik (berbudi luhur); 3) *Dewa dan raksesi*, suami yang berkelakuan baik berpasangan dengan istri yang berkelakuan buruk; dan 4) *Dewa dan dewi*, pasangan ini sama-sama mulia karena keduanya sama-sama berkelakuan baik (berbudi luhur) (Numerikal et al., 2012). Hal penting selanjutnya pentingnya menjaga dan mengelola keuangan keluarga dengan baik adalah salah satu kunci keharmonisan keluarga. Menghindari pemborosan, hidup disiplin, dan menabung adalah cara yang menunjukkan tanggung jawab, sehingga anggota keluarga merasa terlindungi (*A. VIII, 54*). Buddha membabarkan sebuah sutta kepada Anathapindika tentang kesenangan beruas empat dari seorang umat perumah tangga (Numerikal et al., 2012). *Dīghajāṇūsutta* ini menawarkan pandangan terang yang cukup untuk memenuhi tuntutan dari permasalahan masa kini dengan kesempurnaan dalam perilaku bermoral, kedermawanan, dan kebijaksanaan.

Empat jenis kesenangan dalam agama Buddha yaitu: *atthisukha*, kesenangan dari memiliki kekayaan materi; *bhogasukha*, kesenangan dari menikmati kekayaan materi; *ananasukha*, kesenangan dari tidak memiliki hutang; dan *anavajjasukha*, kesenangan dari menjadi tidak tercela. Mari kita membahas hal-hal ini satu per satu dan melihat bagaimana sumber-sumber kesenangan ini dapat dimanfaatkan untuk menjalani kehidupan yang bahagia di dunia masa kini (*A. II, 69*). Buddha mengajarkan bahwa dengan menjalani hidup yang jujur dan penuh kasih, perumah tangga dapat membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga dan keharmonisan perumah tangga (*M. II, 31*).

H4: Tujuan hidup perumah tangga berpengaruh positif terhadap keharmonisan keluarga.

e. Penerapan Sigalovada Sutta dan Tujuan Hidup Perumah Tangga dalam Mencapai Kebahagiaan

Keluarga adalah sejumlah orang yang memiliki hubungan, seperti hubungan dalam perkawinan, adopsi maupun kelahiran yang bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan budaya umum, sosial dan emosional anggota, serta meningkatkan perkembangan mental dan fisik, untuk membina sebuah hubungan keluarga tidak akan terlepas dari sebuah pernikahan (Mukti, 2006). Pernikahan merupakan sebuah fondasi awal dalam pembentukan sebuah keluarga Sesuai dengan ajaran Sang Buddha, menyatakan bahwa setiap manusia berhak dan memiliki kebebasan dalam memilih cara atau pola hidupnya masing-masing. Sang Buddha tidak mengharuskan ataupun mewajibkan setiap orang harus mencari dan memiliki pasangan hidup sebagai pendampingnya (Rahula, 1974; Sulan, 2021b). Demikian pula Sang Buddha juga tidak melarang bagi mereka yang ingin hidup tanpa pasangan baik dia adalah seorang pria maupun Wanita (Mukti, 2006). Jadi dapat dikatakan bahwa kewajiban seseorang untuk membangun rumah tangga baik sebagai suami maupun istri bukanlah merupakan kewajiban beragama yang harus dipatuhi atau

dituruti (Mulyadi, 2022). Demikian pula mereka yang ingin hidup tanpa pasangan juga tidak melanggar ketentuan dalam Agama Buddha. Tujuan hidup adalah untuk mendapatkan kebahagiaan lahiriah dan batiniah, baik di dunia ini maupun di alam-alam kehidupan lainnya hingga tercapainya kebahagiaan tertinggi yaitu *Nibbana*. Maka dengan demikian pernikahan menurut Agama Buddha tidak dianggap sebagai sesuatu yang bersifat suci maupun tidak suci (Mulyadi, 2022). Prinsip kerja keras, pengelolaan keuangan, memilih teman yang baik, dan hidup sederhana sebagai cara untuk mencapai kebahagiaan. Ini sejalan dengan tujuan hidup perumah tangga untuk menciptakan lingkungan yang stabil dan harmonis (*M. VIII, 53*).

H5: Hubungan penerapan *sigalovada sutta* dalam mencapai tujuan hidup untuk mendapat kebahagiaan

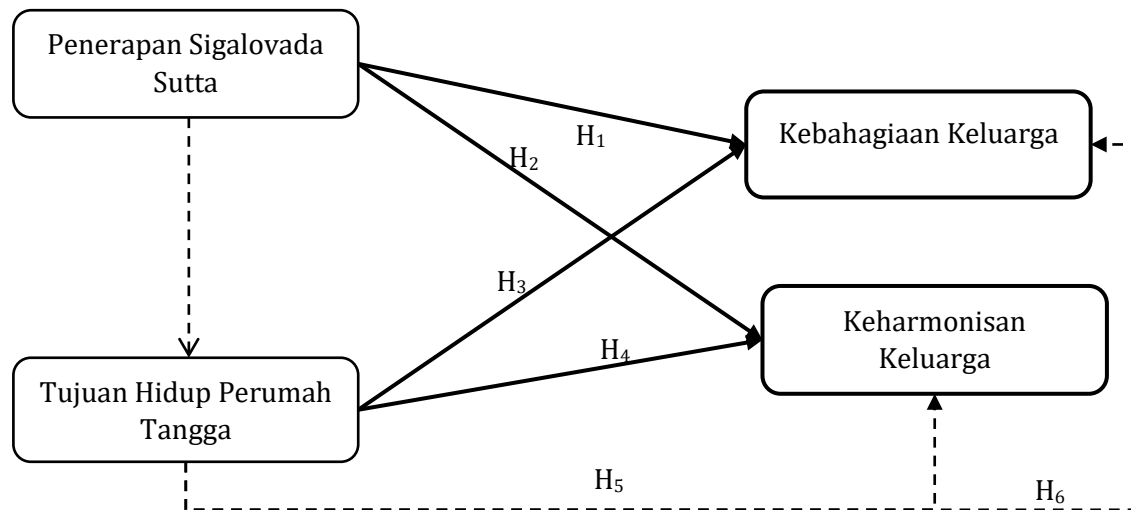
f. Penerapan Sigalovada Sutta dan Tujuan Hidup Perumah Tangga dalam Mencapai Keharmonisan

Tujuan hidup sangat penting untuk dimengerti dengan benar. Jika tujuan telah dimengerti, maka akan timbul semangat untuk mengatasi kendala-kendala dalam mencapai tujuan. Tujuan yang dimaksud dalam hal ini adalah mencapai kebahagiaan. Lalu muncul pertanyaan, kebahagiaan yang bagaimana yang akan dicapai? Agar lebih jelas, perlu diuraikan definisi kebahagiaan. Bahagia didefinisikan tercapai keinginan. Ternyata, tercapainya keinginan tersebut bukanlah kebahagiaan yang kekal. Dalam taraf berikutnya, muncullah penafsiran tentang kebahagiaan kekal. Tahap pertama orang menafsirkan Surga. Ternyata, surga bukanlah kebahagiaan kekal karena masih diliputi kesenangan indra. Selanjutnya, menafsirkan kebahagiaan Brahma. Itu pun bukan merupakan kebahagiaan yang kekal. Muncul lagi penafsiran kebahagiaan Arupa Brahma, juga tidak kekal. Selanjutnya, *Nirwana (Nibbana)* merupakan kebahagiaan kekal sebagai tujuan akhir (Sulan, 2021a). Kebahagiaan sejati datang dari melepaskan keterikatan pada hal-hal yang bersifat sementara dan memahami bahwa semua hal di dunia ini adalah tidak kekal (*Dh. VIII*).

Dalam konteks kehidupan berumah tangga, *Sigalovada Sutta* menyediakan panduan etis untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan berkelanjutan antara individu dengan anggota keluarga serta masyarakat. Harmonis dalam membangun hubungan baik internal maupun eksternal (Dewi, 2014; Yohendy & Anjayani, 2019). Ajaran ini mendorong individu untuk mencapai kebahagiaan sejati, yang dalam ajaran Buddhis berarti kebahagiaan batin yang lepas dari keterikatan duniawi. Kebahagiaan sejati atau dianggap sebagai keadaan batin yang bebas dari nafsu keinginan, di mana seseorang tidak lagi mengejar kesenangan yang sementara dan tidak kekal, sebagaimana disampaikan dalam *Dhammapada (Dh. VIII)*. Implementasi dari *Sigalovada Sutta* meliputi penghormatan, kedermawanan, dan tanggung jawab terhadap keluarga, yang mendukung tujuan hidup yang lebih tinggi berupa ketenangan dan keharmonisan batin (Rahula, 1974).

Berdasarkan ajaran Buddha, kebahagiaan sejati muncul dari pemahaman bahwa segala sesuatu bersifat tidak kekal (*anicca*), tidak memiliki inti (*anatta*), dan hanya melalui melepaskan keterikatan pada hal-hal sementara seseorang bisa mencapai keharmonisan batin (Rahula, 1974; Sulan, 2021b). Dengan menjalankan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, individu tidak hanya membangun hubungan yang lebih baik, tetapi juga menguatkan tujuan hidup perumah tangga yang selaras dengan prinsip harmoni dan kedamaian, yang merupakan pilar utama kebahagiaan sejati dalam Buddhisme.

H6: Hubungan penerapan *sigalovada sutta* dalam mencapai tujuan hidup untuk mendapat keharmonisan.



Gambar 1 Model Penelitian

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis peran ajaran *Sigalovada Sutta* dalam mencapai kebahagiaan dan keharmonisan keluarga dengan metode *Structural Equation Modeling (SEM)* menggunakan *software Smart PLS* (Becker et al., 2023). Populasi penelitian terdiri dari 30 responden umat Buddha di Lampung yang dipilih secara acak untuk memastikan representativitas data. Responden berasal dari berbagai latar belakang dan usia untuk mendapatkan pandangan yang beragam mengenai penerapan ajaran *Sigalovada Sutta* dalam kehidupan sehari-hari. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang untuk mengevaluasi pemahaman dan penerapan ajaran *Sigalovada Sutta*, serta hubungannya dengan tujuan hidup dan keharmonisan keluarga. Kuesioner ini menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang berkaitan dengan ajaran tersebut. Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan menggunakan *Smart PLS* untuk menguji hubungan antar variabel dalam model SEM. Tujuan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh signifikan antara penerapan ajaran *Sigalovada Sutta* dan pencapaian kebahagiaan serta keharmonisan keluarga, yang diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya ajaran Buddhis dalam kehidupan modern.

Tabel 1.1 Indikator Pengukuran

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Kode
Implementasi <i>Sigalovada Sutta</i>	Etika dan Moral	Tingkat komitmen individu untuk menerapkan sila dalam kehidupan sehari-hari.	PS1

	Hubungan yang Harmonis	Tingkat saling pengertian antar anggota keluarga.	PS2
	Kesejahteraan Spiritual dan Material	Keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan material.	PS3
	Kedermawanan dan Keberanian	Tingkat partisipasi dalam kegiatan sosial dan kedermawanan.	PS4
Tujuan Hidup Perumah tangga	Memperoleh Kebahagiaan	Tingkat kepuasan hidup yang dirasakan oleh anggota keluarga.	TKJ1
	Memperoleh Kejayaan	Pencapaian dalam bidang karir atau pendidikan.	TKJ2
	Memperoleh kekuatan	Kemampuan dalam menghadapi kesulitan hidup	TKJ3
	Kebahagiaan kehidupan mendatang	Harapan akan kehidupan yang lebih baik di masa depan.	TKJ4
Kebahagiaan perumah tangga	Atthi Sukha	Rasa syukur terhadap apa yang dimiliki.	KP1
	Bhogasukkha	Kualitas waktu yang dihabiskan bersama keluarga	KP2
	Ananasukkha	Pengalaman emosi positif dalam interaksi sehari-hari.	KP3
	Anavajjasukkha	Tingkat kebebasan dari kesalahan dan penyesalan.	KP4
Keharmonisan	Kerja Sama dalam Keluarga	Tingkat kolaborasi dalam menyelesaikan tugas rumah tangga.	KHK1
	Penghargaan terhadap Perbedaan	Sikap terbuka terhadap pandangan dan nilai yang berbeda.	KHK2
	Penyelesaian Konflik yang Damai	Kemampuan untuk menyelesaikan perselisihan tanpa kekerasan.	KHK3
	Komitmen Jangka Panjang	Tingkat dedikasi terhadap hubungan keluarga.	KHK4

Sumber: Data peneliti 2024

Hasil dan pembahasan

Untuk memastikan reliabilitas dan validitas model pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini, kami melakukan analisis korelasi antar variabel menggunakan Smart-PLS. Smart-PLS merupakan alat analisis yang efektif untuk menangani model yang kompleks, terutama dalam konteks ukuran sampel yang besar, sesuai dengan rekomendasi (Becker et al., 2023; Hair et al., 2014, 2019). Dalam tahap evaluasi ini, kami fokus pada validitas konvergen, yang diukur melalui beberapa indikator penting, yaitu *factor loadings*, *average variance extracted (AVE)*, dan *composite reliability (CR)*. Pertama, hasil analisis menunjukkan bahwa semua *factor loadings* melebihi ambang batas yang disarankan yaitu 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki asosiasi yang kuat dan signifikan dengan konstruk laten yang diukur, memberikan keyakinan bahwa indikator-indikator tersebut secara efektif merepresentasikan variabel yang dimaksud (Carranza et al., 2020; Wyrwa, 2019, 2020).

Nilai AVE untuk setiap konstruk juga ditemukan berada di atas ambang batas minimum 0,50. Ini mengindikasikan bahwa proporsi varian yang dijelaskan oleh konstruk cukup tinggi, yang berarti konstruk tersebut mampu menjelaskan variabilitas indikator dengan baik. Sebagai tambahan, nilai *composite reliability (CR)* yang kami peroleh juga melebihi nilai minimum yang disyaratkan,

yaitu 0,70, yang semakin memperkuat bukti mengenai konsistensi internal dari indikator-indikator tersebut. Dengan demikian, hasil analisis ini mendukung bahwa model pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, sehingga dapat diandalkan untuk mengukur hubungan antar variabel dalam konteks penelitian yang lebih luas.

Tabel 1.2 Validitas konvergen

Konstruk	Indikator	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	(AVE)	F. load
Kebahagiaan perumah tangga	<i>Ananasukkhā</i>	0,877	0,893	0,916	0,732	0,762
	<i>Anavajjasukkhā</i>					0,855
	<i>Atthi Sukhā</i>					0,934
	<i>Bhogasukkhā</i>					0,862
Keharmonisan	Kerja Sama dalam Keluarga	0,955	0,955	0,968	0,883	0,976
	Penghargaan terhadap Perbedaan					0,860
	Penyelesaian Konflik yang Damai					0,949
	Komitmen Jangka Panjang					0,969
Penerapan <i>Sigalovada sutta</i>	Etika dan Moral	0,885	0,889	0,921	0,746	0,783
	Hubungan yang Harmonis					0,850
	Kesejahteraan Spiritual dan Material					0,897
	Kedermawanan dan Keberanian					0,918
Tujuan Hidup Perumah tangga	Memperoleh Kebahagiaan	0,884	0,886	0,920	0,743	0,885
	Memperoleh Kejayaan					0,799
	Memperoleh kekuatan					0,880
	Kebahagiaan kehidupan mendatang					0,880

Sumber: Output Smart Pls 3 2024

Hasil pengujian menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki reliabilitas dan validitas yang baik, terlihat dari nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang tinggi, masing-masing melebihi ambang batas 0,7, yang mengindikasikan konsistensi internal yang kuat. Nilai AVE pada semua konstruk juga di atas 0,5, yang berarti setiap konstruk memiliki validitas konvergen yang memadai, sehingga indikator-indikator yang digunakan efektif dalam mengukur masing-masing konstruk. Factor loadings juga menunjukkan korelasi yang kuat antara indikator dan konstruk dengan nilai di atas 0,7, yang mengonfirmasi bahwa setiap indikator sesuai dan cukup

representatif untuk konstruksinya. Temuan ini menyiratkan bahwa model pengukuran yang digunakan memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas, serta layak digunakan untuk mengukur aspek kebahagiaan, keharmonisan, penerapan *Sigalovada Sutta*, dan tujuan hidup perumah tangga.

Hasil ini menunjukkan bahwa semua konstruk memiliki reliabilitas dan validitas yang baik, dengan nilai-nilai faktor muatan yang tinggi, mendukung pentingnya setiap indikator dalam pengukuran konstruk terkait. Hasil ini memperkuat bahwa model pengukuran yang digunakan efektif dalam mencerminkan konsep-konsep utama dalam menciptakan kebahagiaan, keharmonisan, dan pencapaian tujuan hidup dalam konteks rumah tangga.

Bedasar tabel 2. Konstruk Kebahagiaan Perumah Tangga menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,877, *rho_A* sebesar 0,893, *Composite Reliability* sebesar 0,916, dan *AVE* sebesar 0,732, dengan faktor loading tertinggi pada indikator *Atthi Sukha* sebesar 0,934. Konstruk Keharmonisan memiliki nilai yang kuat dengan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,955, *rho_A* sebesar 0,955, *Composite Reliability* sebesar 0,968, dan *AVE* sebesar 0,883, di mana Komitmen Jangka Panjang menunjukkan loading tertinggi sebesar 0,969. Pada konstruk Penerapan *Sigalovada Sutta*, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,885, *rho_A* sebesar 0,889, *Composite Reliability* sebesar 0,921, dan *AVE* sebesar 0,746, dengan faktor loading tertinggi pada indikator Kedermawanan dan Keberanian sebesar 0,918. Konstruk Tujuan Hidup Perumah Tangga juga menunjukkan reliabilitas yang kuat dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,884, *rho_A* sebesar 0,886, *Composite Reliability* sebesar 0,920, dan *AVE* sebesar 0,743, di mana indikator Memperoleh Kebahagiaan memiliki loading sebesar 0,885. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki konsistensi internal dan validitas konvergen yang baik, yang mendukung hubungan erat antar indikator dalam menciptakan kebahagiaan dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga.

Tabel 1.3 Validasi Fornell-Larcker Criterion

	Kebahagiaan perumah tangga	Keharmonisan	Penerapan Sigalovada sutta	Tujuan Hidup Perumah tangga
Kebahagiaan perumah tangga	0,855			
Keharmonisan	0,446	0,940		
Penerapan Sigalovada sutta	0,718	0,789	0,864	
Tujuan Hidup Perumah tangga	0,392	0,932	0,829	0,862

Sumber: output Smart PIS 3 2024

Hasil analisis Kriteria *Fornell-Larcker* menunjukkan validitas diskriminan yang baik antara konstruk-konstruk yang diteliti. Kebahagiaan Perumah Tangga (*AVE* = 0,855) memiliki korelasi lebih rendah dengan Keharmonisan (0,446), Penerapan *Sigalovada Sutta* (0,718), dan Tujuan Hidup Perumah Tangga (0,392), menegaskan validitasnya. Keharmonisan (*AVE* = 0,940) menunjukkan validitas kuat meskipun memiliki korelasi tinggi dengan Tujuan Hidup Perumah Tangga (0,932). Penerapan *Sigalovada Sutta* (*AVE* = 0,864) juga memenuhi kriteria validitas, dengan korelasi yang signifikan terhadap Kebahagiaan Perumah Tangga (0,718) dan Keharmonisan (0,789). Tujuan Hidup Perumah Tangga (*AVE* = 0,862) menunjukkan validitas yang

memadai dengan korelasi 0,829 terhadap Penerapan Sigalovada Sutta dan 0,392 terhadap Kebahagiaan Perumah Tangga. Secara keseluruhan, semua konstruk menunjukkan validitas diskriminan yang baik, memastikan bahwa masing-masing konstruk diukur dengan akurat dan tidak tumpang tindih.

Tabel 1.4 *Cross landing*

	KPT	KHK	PSS	THP
Ananasukkha	0,762	0,216	0,457	0,216
Anavajasukkha	0,855	0,329	0,635	0,300
Atthi Sukha	0,934	0,518	0,719	0,450
Bhogasukkha	0,862	0,427	0,612	0,348
Etika dan Moral	0,637	0,750	0,850	0,796
Hubungan yang Harmonis	0,618	0,657	0,783	0,588
Kebahagiaan kehidupan mendatang	0,270	0,887	0,645	0,880
Kedermawanan dan Keberanian	0,578	0,673	0,918	0,725
Kerja Sama dalam Keluarga	0,433	0,976	0,755	0,872
Kesejahteraan Spiritual dan Material	0,644	0,636	0,897	0,737
Komitmen Jangka Panjang	0,435	0,969	0,760	0,874
Memperoleh Kebahagiaan	0,359	0,915	0,696	0,885
Memperoleh Kejayaan	0,436	0,679	0,774	0,799
Memperoleh kekuatan	0,281	0,715	0,745	0,880
Penghargaan terhadap Perbedaan	0,351	0,860	0,724	0,893
Penyelesaian Konflik yang Damai	0,456	0,949	0,722	0,857

*Kebahagiaan perumah tangga (KPT), Keharmonisan(KHK), Penerapan Sigalovada sutta (PSS), Tujuan Hidup Perumah tangga(PHP)

Secara keseluruhan, nilai-nilai loading yang diperoleh mengonfirmasi bahwa semua indikator tersebut valid dan berfungsi baik dalam mengukur masing-masing konstruk. Nilai loading yang tinggi diharapkan dapat memberikan kontribusi yang kuat dalam analisis lebih lanjut mengenai hubungan antar konstruk dalam penelitian ini.

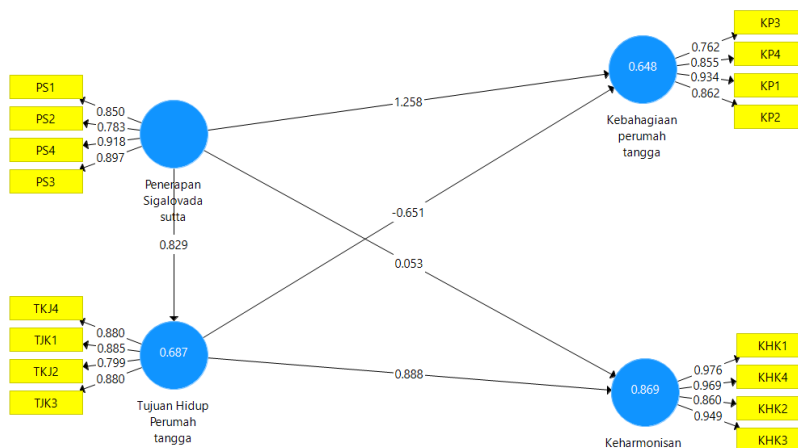
Tabel 1.5. *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*

	Kebahagiaan perumah tangga	Keharmonisan	Penerapan Sigalovada sutta	Tujuan Hidup Perumah tangga
Kebahagiaan perumah tangga_				
Keharmonisan	0,477			
Penerapan Sigalovada sutta	0,805	0,856		
Tujuan Hidup Perumah tangga	0,436	1,009	0,934	

Sumber: Sumber: output Smart PLS 3 2024

Tabel *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) menunjukkan nilai hubungan antar konstruk, di mana Kebahagiaan Perumah Tangga (KPT) memiliki nilai HTMT yang rendah dengan Keharmonisan (KHK) sebesar 0,477, menunjukkan validitas diskriminan yang baik. Nilai HTMT antara KPT dan

Penerapan Sigalovada Sutta (PSS) adalah 0,805, masih di bawah ambang batas 0,85, menandakan hubungan signifikan namun terpisah. Namun, hubungan antara KHK dan PSS mencapai 0,856, mendekati ambang batas dan menunjukkan potensi tumpang tindih. Terakhir, Tujuan Hidup Perumah Tangga (THP) dengan KHK memiliki nilai HTMT 1,009, menandakan adanya kesamaan yang signifikan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan validitas diskriminan yang baik di sebagian besar konstruk, meskipun ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan.



Sumber: Sumber: output Smart PIS 3 2024

Gambar 2 Hasil Koefisien Outer Model Untuk Model Pengukuran

Pengujian Model Struktural

Hasil pengujian model struktural menunjukkan hubungan antar konstruk yang signifikan, dengan Penerapan Sigalovada Sutta yang memiliki koefisien 1,258 dan nilai signifikansi 0,053 terhadap Keharmonisan. Ini mengindikasikan bahwa penerapan ajaran Sigalovada Sutta secara positif mempengaruhi keharmonisan dalam perumahan tangga, meskipun nilai signifikansinya mendekati batas yang umum diterima ($p < 0,05$), menunjukkan potensi hubungan yang relevan tetapi perlu diperhatikan lebih lanjut dalam konteks yang lebih luas.

Di sisi lain, hubungan antara Tujuan Hidup Perumah Tangga dan Keharmonisan menunjukkan nilai koefisien -0,651 dengan signifikansi 0,888, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua konstruk tersebut. Nilai negatif ini menandakan bahwa dalam konteks penelitian ini, tujuan hidup tidak secara langsung berkontribusi pada penciptaan keharmonisan dalam perumahan tangga. Temuan ini memberikan wawasan penting bahwa, meskipun tujuan hidup dapat menjadi aspek penting dalam kehidupan, hubungan sosial dan penerapan nilai-nilai moral yang dihasilkan dari *Sigalovada Sutta* tampaknya lebih berperan dalam menciptakan keharmonisan di lingkungan keluarga.

Hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara beberapa konstruk dalam model struktural.

1. Hubungan antara Penerapan *Sigalovada Sutta* dan Kebahagiaan Perumah Tangga memiliki nilai koefisien sebesar 1,258 dengan T-statistik 6,450 dan nilai p 0,000, yang menunjukkan

- hubungan yang sangat signifikan. Ini menunjukkan bahwa penerapan ajaran *Sigalovada Sutta* secara positif berkontribusi pada kebahagiaan perumah tangga.
2. Hubungan antara Penerapan *Sigalovada Sutta* dan Keharmonisan menunjukkan nilai koefisien 0,053 dengan T-statistik 0,265 dan nilai p 0,791, yang tidak signifikan. Ini mengindikasikan bahwa penerapan ajaran tersebut tidak berpengaruh secara langsung terhadap keharmonisan dalam perumah tangga.
 3. Hubungan antara Penerapan *Sigalovada Sutta* dan Tujuan Hidup Perumah Tangga mencatat nilai koefisien 0,829 dengan T-statistik 10,456 dan nilai p 0,000, menunjukkan hubungan yang sangat signifikan dan positif. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan ajaran *Sigalovada Sutta* dapat meningkatkan tujuan hidup perumah tangga.
 4. Hubungan antara Tujuan Hidup Perumah Tangga dan Kebahagiaan Perumah Tangga memiliki koefisien -0,651, dengan T-statistik 3,143 dan nilai p 0,002, menunjukkan hubungan negatif yang signifikan. Ini menandakan bahwa dalam konteks ini, tujuan hidup yang tidak sesuai dapat mengurangi kebahagiaan perumah tangga.
 5. Hubungan antara Tujuan Hidup Perumah Tangga dan Keharmonisan menunjukkan koefisien 0,888, dengan T-statistik 5,362 dan nilai p 0,000, yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan. Ini menunjukkan bahwa tujuan hidup yang baik dapat berkontribusi pada terciptanya keharmonisan dalam perumah tangga.
 6. Penerapan *Sigalovada Sutta* -> Tujuan Hidup Perumah Tangga -> Kebahagiaan Perumah Tangga: Nilai koefisien sebesar -0,540 dengan T-statistik 2,779 dan nilai p 0,006 menunjukkan adanya efek tidak langsung yang signifikan dan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan ajaran *Sigalovada Sutta* melalui tujuan hidup perumah tangga dapat mengurangi kebahagiaan perumah tangga. Ini mungkin mengindikasikan bahwa ada elemen dalam tujuan hidup yang dihasilkan dari penerapan *Sigalovada Sutta* yang tidak sejalan dengan kebahagiaan individu, atau mungkin ada tekanan yang dihasilkan dari tujuan hidup tersebut yang dapat mengurangi perasaan bahagia dalam konteks perumah tangga.
 7. Penerapan *Sigalovada Sutta* -> Tujuan Hidup Perumah Tangga -> Keharmonisan: Dengan nilai koefisien 0,736, T-statistik 4,441, dan nilai p 0,000, terdapat efek tidak langsung yang positif dan signifikan. Ini menunjukkan bahwa penerapan ajaran *Sigalovada Sutta* melalui tujuan hidup perumah tangga berkontribusi pada terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Hal ini dapat diartikan bahwa tujuan hidup yang dihasilkan dari penerapan *Sigalovada Sutta* mendukung terciptanya suasana harmonis dalam perumahan, mungkin karena tujuan tersebut mendorong sikap saling menghargai, kerjasama, dan pemahaman antar anggota keluarga.

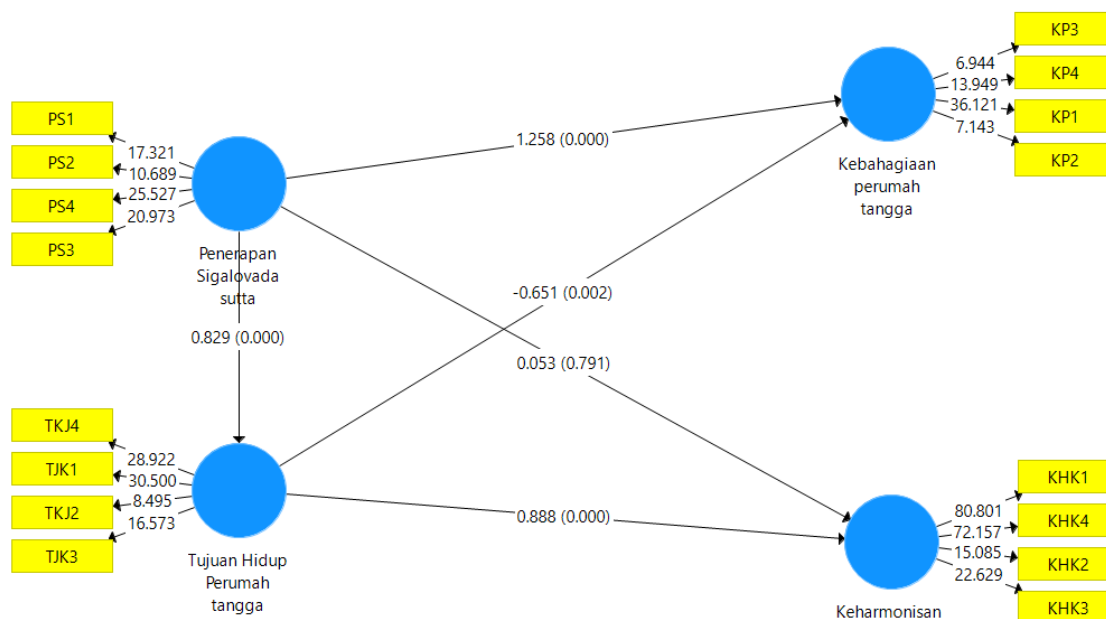
Tabel 1.6 Direct path coefficient, mean, STDEV, t-values and p-values

	(O)	(M)	(STDEV)	STDEV	P Values	LL	UL
Penerapan Sigalovada sutta -> Kebahagiaan perumah tangga	1,258	1,276	0,195	6,450	0,000	0,901	1,702
Penerapan Sigalovada sutta -> Keharmonisan	0,053	0,046	0,201	0,265	0,791	-0,377	0,383
Penerapan Sigalovada sutta -> Tujuan Hidup Perumah tangga	0,829	0,824	0,079	10,456	0,000	0,634	0,940

Tujuan Hidup Perumah tangga -> Kebahagiaan perumah tangga_	-	-	0,207	3,143	0,002	-	-
Tujuan Hidup Perumah tangga -> Keharmonisan	0,888	0,896	0,166	5,362	0,000	0,603	1,263

Sumber: Sumber: output Smart PIS 3 2024

Hasil analisis menunjukkan efek tidak langsung yang spesifik antara Penerapan *Sigalovada Sutta*, Tujuan Hidup Perumah Tangga, dan Kebahagiaan Perumah Tangga serta Keharmonisan.



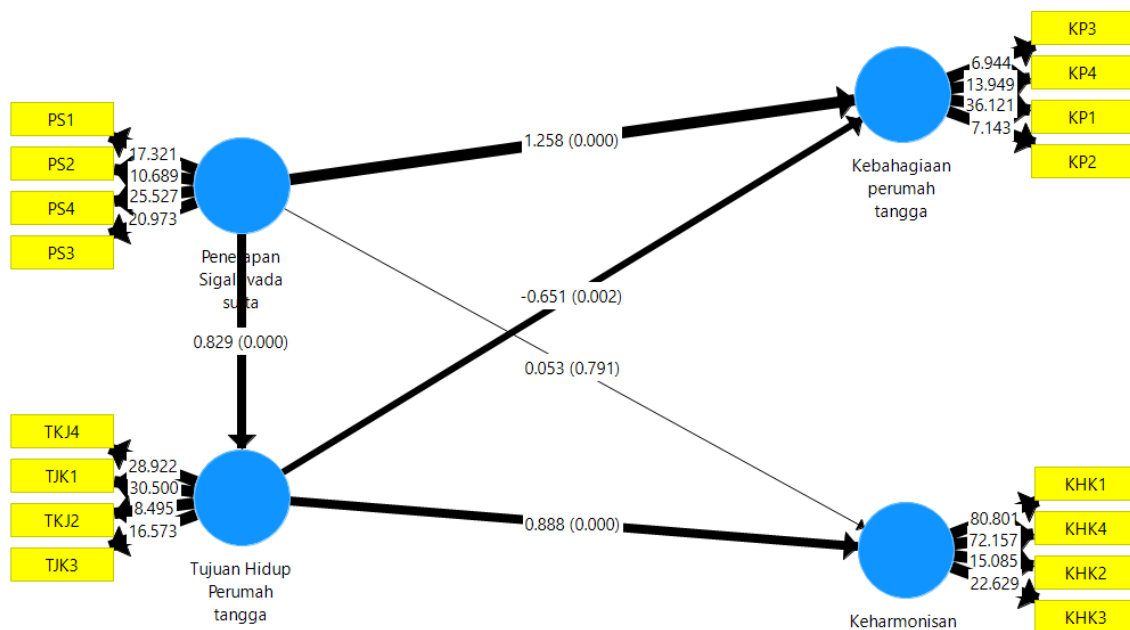
Sumber: output Smart PIS 3 2024

Gambar 3. Analisis Struktur Model Struktural yang Menggambarkan Nilai Efek Langsung, Tidak Langsung, dan Moderasi Dengan Koefisien Regresi

Tabel 1.7 Hasil Statistik Dasar dan Koefisien Jalur tidak Langsung

	(O)	(M)	(STDEV)	STDEV	P Values	LL	UL
Penerapan Sigalovada sutta -> Tujuan Hidup Perumah tangga -> Kebahagiaan perumah tangga_	-0,540	-0,563	0,194	2,779	0,006	-	-
Penerapan Sigalovada sutta -> Tujuan Hidup Perumah tangga -> Keharmonisan	0,736	0,740	0,166	4,441	0,000	0,488	1,136

Sumber: output Smart PIS 3 2024



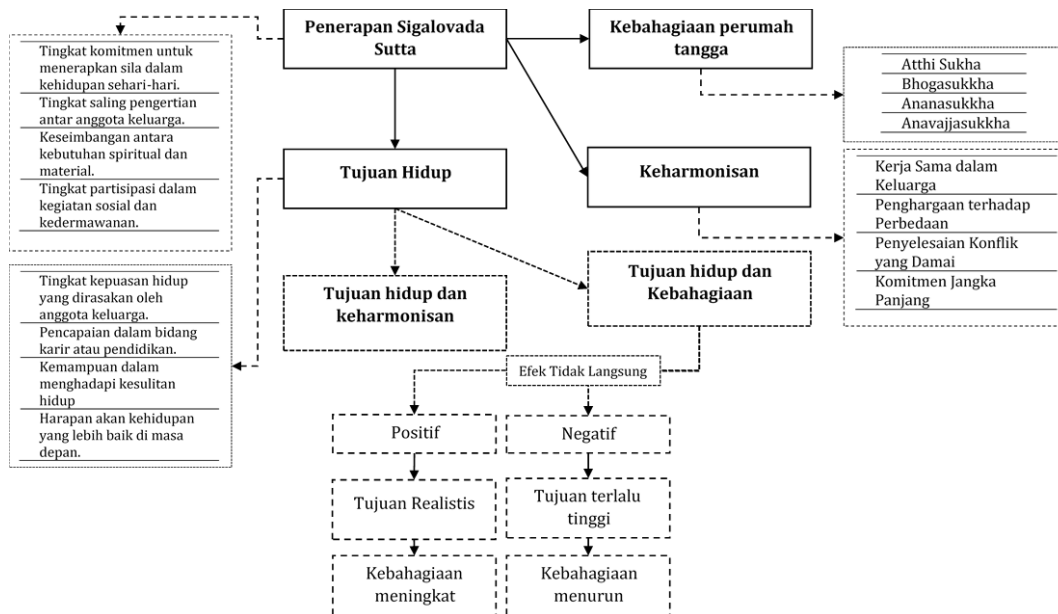
Sumber: output Smart PLS 3 2024

Gambar4. Analisis Struktur Model Struktural yang Menggambarkan Nilai P value dan T value Efek Langsung, Tidak Langsung, dan Moderasi

Sigalovada Sutta merupakan salah satu ajaran penting dalam Agama Buddhis yang memberikan panduan etis bagi umat Buddha dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ajaran ini menekankan pentingnya perilaku etis dan tanggung jawab sosial yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan keluarga, masyarakat, dan individu. Dalam konteks kebahagiaan perumah tangga, implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam *Sigalovada Sutta* sangat relevan. Umat Buddha yang berumah tangga mendambakan kebahagiaan baik secara fisik maupun spiritual. Dengan mengimplementasikan ajaran *Sigalovada Sutta*, mereka dapat menciptakan lingkungan yang harmonis di dalam rumah tangga. Misalnya, nilai-nilai yang diajarkan dalam sutta ini, seperti rasa saling menghormati dan menjaga hubungan baik antara anggota keluarga, menjadi fondasi untuk menciptakan suasana yang positif dan mendukung di rumah. Ketika setiap anggota keluarga menerapkan sikap saling menghargai dan memahami, hal ini akan meningkatkan keharmonisan dan kepuasan dalam hubungan perumah tangga.

Tabel 1.7 menunjukkan bahwa penerapan *Sigalovada Sutta* dalam kehidupan rumah tangga memiliki hubungan negatif terhadap kebahagiaan rumah tangga melalui tujuan hidup. Ini berarti, meskipun ajaran ini diterapkan untuk memperbaiki kehidupan rumah tangga, dampaknya terhadap kebahagiaan cenderung bersifat kompleks dan tidak langsung meningkatkan kebahagiaan. Mungkin ada tantangan adaptasi yang perlu dihadapi oleh anggota rumah tangga saat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai *Sigalovada Sutta*. Interval kepercayaan yang negatif ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan dan mendukung adanya keterkaitan yang cukup kuat antara penerapan ajaran ini dengan kebahagiaan yang mungkin berfluktuasi.

Penerapan *Sigalovada Sutta* secara signifikan berkontribusi pada keharmonisan rumah tangga melalui tujuan hidup, dengan hubungan yang positif. Ini menunjukkan bahwa ajaran *Sigalovada Sutta* mampu meningkatkan keharmonisan di antara anggota keluarga ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan fondasi yang kuat untuk nilai-nilai kebersamaan dan saling pengertian. Interval positif ini menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan dan memberi dukungan kuat terhadap gagasan bahwa penerapan *Sigalovada Sutta* memperkuat keharmonisan dalam rumah tangga.



Gambar 5 Bagan hubungan penerapan sigalovada sutta dengan kehidupan perumah tangga

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap hubungan penerapan *Sigalovada Sutta* dengan kebahagiaan, keharmonisan, dan tujuan hidup perumah tangga, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara penerapan ajaran *Sigalovada Sutta* dan kebahagiaan perumah tangga. Penerapan ajaran ini berkontribusi positif terhadap kebahagiaan keluarga dengan memberikan pedoman moral dan etika yang memperkuat hubungan antar anggota keluarga.
- Hubungan antara penerapan *Sigalovada Sutta* dan keharmonisan rumah tangga tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa meskipun ajaran etika penting, faktor-faktor lain seperti komunikasi efektif dan manajemen konflik juga diperlukan untuk mencapai keharmonisan.
- Terdapat hubungan yang sangat signifikan dan positif antara penerapan *Sigalovada Sutta* dan tujuan hidup perumah tangga. Ajaran ini membantu keluarga dalam menetapkan tujuan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai moral, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan makna hidup.
- Hubungan antara tujuan hidup perumah tangga dan kebahagiaan menunjukkan koefisien negatif yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa tujuan hidup yang terlalu ideal atau berat dapat mengurangi kebahagiaan keluarga, mengingat ekspektasi yang tidak realistis dapat menimbulkan frustrasi.

- e. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara tujuan hidup perumah tangga dan keharmonisan. Tujuan hidup yang realistis dan disepakati bersama dapat meningkatkan rasa saling menghargai dan kerja sama dalam keluarga.

Efek Tidak Langsung:

- a. Terdapat efek tidak langsung yang negatif, di mana penerapan ajaran dapat membentuk tujuan hidup yang terlalu tinggi, yang berpotensi mengurangi kebahagiaan.
- b. Terdapat efek tidak langsung yang positif, di mana tujuan hidup yang sejalan dengan nilai-nilai *Sigalovada Sutta* dapat memperkuat keharmonisan dalam keluarga.

Kesimpulan

Umat Buddha yang berumah tangga menginginkan kebahagiaan yang mencakup kesejahteraan fisik dan spiritual, baik dalam kehidupan saat ini maupun di kehidupan mendatang. Kesadaran akan sifat sementara hidup mendorong mereka untuk berupaya mencapai kebahagiaan di dunia ini serta mempersiapkan diri agar dapat dilahirkan kembali di alam yang lebih baik. Dalam ajarannya, Buddha menyatakan bahwa kebahagiaan umat awam terdiri dari dua jenis: kebahagiaan hidup dan kebahagiaan batin. Kebahagiaan jasmani bersifat duniawi dan berasal dari hal-hal eksternal, seperti kepemilikan materi atau pencapaian tertentu. Keharmonisan dalam keluarga menjadi impian setiap individu yang dicapai melalui keselarasan dan keserasian dalam hubungan, meskipun terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam perumah tangga. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan ajaran *Sigalovada Sutta* memiliki dampak signifikan terhadap kebahagiaan perumah tangga, meningkatkan kepuasan dan kedamaian di dalam keluarga, meskipun tidak secara langsung mempengaruhi keharmonisan yang lebih dipengaruhi oleh interaksi dan komunikasi antar anggota keluarga. Sementara penerapan *Sigalovada Sutta* mendukung pencapaian tujuan hidup yang sejalan dengan nilai-nilai moral, tujuan hidup yang terlalu ambisius justru dapat mengurangi kebahagiaan, menciptakan frustrasi. Selain itu, terdapat efek tidak langsung di mana penerapan ajaran ini melalui tujuan hidup dapat memperkuat keharmonisan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk menetapkan tujuan hidup yang realistis dan mengimbangi nilai-nilai moral dengan penerimaan diri untuk menjaga kebahagiaan dan keharmonisan.

Daftar Pustaka

- Asiva Noor Rachmayani. (2021). ETIKA DAN SISTEM PEREKONOMIAN MIKRO MENURUT AJARAN SANG BUDDHA (Suatu telaah Hermeneutika). *Jurnal Vijjācariya*, 3(1), 6.
- Becker, J.-M., Cheah, J.-H., Gholamzade, R., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2023). PLS-SEM's most wanted guidance. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 35(1), 321–346. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-04-2022-0474>
- Buddhaghosa, bhaddantacariya. (1996). *Jalan Kesucian I (Visuddhi magga)* (Vol. 1). Mutiara dhamma.
- Carranza, R., Díaz, E., Martín-Consuegra, D., & Fernández-Ferrín, P. (2020). PLS-SEM in business promotion strategies. A multigroup analysis of mobile coupon users using MICOM. *Industrial Management & Data Systems*, 120(12), 2349–2374. <https://doi.org/10.1108/IMDS-12-2019-0726>
- David, R. (1997). Dighanikaya (Dialogue Of The Buddha). In *Dighanikaya*. The Pali Texts Society.

- Devi, M. P. (2022). PELAKSANAAN BRAHMA VIHĀRA SEBAGAI SARANA MEWUJUDKAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA. *Jotika Journal in Education*, 2(1). <https://doi.org/10.56445/jje.v2i1.60>
- Dewi, S. K. (2014). Pemeliharaan Komunikasi Antar Pribadi TkW untuk Harmonisasi Keluarga. *Interaksi Online*, 3(1).
- Dhammananda, V. K. S. (1987). *Rumah Tangga Bahagia dalam sudut pandang Agama Buddha* (1st ed., Vol. 1). Insight.
- Fannani, B., & Kholish, Moh. A. (2022). Religion, Media and Peacebuilding. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 1(1). <https://doi.org/10.59001/pjrs.v1i1.29>
- Firmansyah, I. (2010). *Perkawinan Dalam Pandangan Agama Islam Dan Buddha (Sebuah Studi Perbandingan)*. 1-79. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4688%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4688/1/IMAN_FIRMANSYAH-FUH.pdf%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4688%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bi
- Gautami, A. S., Yanti, E., Susanto, T., Syah, R., Tinggi, S., Buddha, A., Sriwijaya, N., & Banten, T. (2023). Development of The Brahma-Vihara Attitude Measurement Instrument Among Buddhist Adolescents. *Edukasi*, 17.
- Giri Manggala Publication. (2009). *Digha nikaya* (volume I,I). dharmacitta.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2014). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. In *European Business Review* (Vol. 31, Issue 1, pp. 2-24). Emerald Group Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Jotika, U., & Dhamminda, U. (1986). Maha Satipatthana Sutta. *Education*.
- Mohanta, D. K. (2022). Religious Harmony as The Gateway To Social Harmony and Peace: An Approach From Lord Buddha And Swami Vivekananda. *Philosophy and Progress*. <https://doi.org/10.3329/pp.v67i1-2.60181>
- Mukti, krisnanda wijaya. (2006). *Wacana Buddha-Dhamma*. Yayasan Dharma Pembangunan.
- Mulyadi, L. (2022). Pernikahan Dalam Perspektif Buddhis Mahayana. *Prosiding Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 3(1), 15-19.
- Numerikal, K.-K., Buddha, S., Asli, J., Alih, P., Wijaya, B. E., & Bahasa, A. (2012). *Āṅguttara Nikāya*. DhammaCitta Press Business. <http://dhammacitta.org>
- Octovianus, D. (2021). TUHAN DALAM KONTEKS BERAGAMA (Studi Sosio Religi). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 453-464.
- Prima Dianti, F., Utomo, B., Khie Khiong, T., Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, P., Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga, S., Boyolali, K., & Jawa Tengah, P. (2024). Peran Sigalovada Sutta Dalam Pendidikan Karakter Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary E-ISSN*, 2(1), 614.
- Rahula, W. (1974). *What the Buddha Taught*. Grove Press.
- Ratna Sari, D., Setiawan, A., Astika, R., Susanto, S., & Sumarwan, E. (2024). Menggali Makna Kalyanamitta Peran dan Konteks dalam Sigalovada Sutta dan Visuddhimagga. *Jurnal Kajian Dan Reviu Jinarakkhita Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana (JGSB)*, 2(1), 20-27. <https://doi.org/10.60046/jgsb.v2i1.100>
- Sharma, N. P. (2020). From Inner Peace to World Peace: Buddhist Meditation in Practice. *Journal of International Affairs*, 3(1). <https://doi.org/10.3126/joia.v3i1.29089>
- Silva, L. de. (2013). *Dhamma untuk Perumah Tangga* (A. Maertani, Ed.; 1st ed.). Vijjakumara. <http://www.accesstoinight.org/lib/authors/various/wheel294.html>
- Sudut, D., Agama, P., Oleh, B., & Dhammananda, S. (n.d.). *Bahagia*.

- Sulan. (2021a). Ketuhanan Agama Buddha. *1, 1*(1), 1–47.
- Sulan, P. (2021b). *Panduan Hidup Bahagia: Kebahagiaan Sejati dalam Perspektif Buddhis*. Penerbit Dharma Press.
- Tan, P. (Ed.). (2008). *The (Dīgha Nikāya) Discourses to MahāliMahāli Sutta*. <http://dharmafarer.org>34
- Ṭhānissaro, B. (2014a). *HANDFUL of LEAVES An Anthology from the DIGHA NIKĀYA* (Ṭhānissaro, Ed.; Vol. 1). Metta Forest Monastery.
- Ṭhānissaro, B. (2014b). *Sutta Pitaka* (B. Ṭhānissaro, Ed.; 1st ed., Vol. 1). U.S.A.
- The Book Of Gradual saying (Anguttara-Nikaya) . Translated FL. Woodward, 1989. Oxford: The Pali Texts Society.
- The Book Of Gradual Saying (Anguttara-Nikaya),Translated FL. Woodward, M.A. 1986. London: The Pali Texts Society.
- The Book Of Gradual Saying (Anguttara-Nikaya),Translated FL. Woodward, M.A. 1982. London and Boston: The Pali Texts Society.
- The Book Of Gradual Saying (Anguttara-Nikaya) Vol IV, Translated by Hare E,M. 1989. Oxford : The Pali Texts Society.
- Tran Thi Diem, C., & Nguyen Le, M. (2022). Marriage equality in Buddhism. *Journal of Science Social Science, 67*(2). <https://doi.org/10.18173/2354-1067.2022-0030>
- Wyrwa, J. (2019). Analysis of determinants of the inflow of foreign direct investment to Poland. Part I – theoretical considerations. *Management, 23*(2). <https://doi.org/10.2478/manment-2019-0029>
- Wyrwa, J. (2020). Analysis of determinants of the inflow of foreign direct investment to Poland. Part II – research results. *Management, 24*(1). <https://doi.org/10.2478/manment-2019-0041>
- Yasa, D. A. (2022). Kehidupan Keluarga Hitaya Sukhaya Dalam Perspektif Agama Buddha di Kota Tangerang. *Dharmasmrti, 22*(2), 1–9. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/3375>
- Yohendy, & Anjayani, N. S. (2019). Analisis Dampak Pelaksanaan Sila Keempat Pancasila Buddhis Membentuk Keluarga Harmonis Menurut Buddha Dhamma. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha, 1*(1), 55–76.
- Zsolnai, L., & Kovacs, G. (2021). Buddhist Values for Creating Mindful Markets. *Journal of Management, Spirituality and Religion, 18*(1). <https://doi.org/10.51327/UGEH7597>